

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Sidomulyo Sleman pada tanggal 31 Juli 2013. SD Muhammadiyah Sidomulyo Sleman terletak di sebuah dusun Gancangan VII Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. Responden penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V berjumlah 46 orang.

SD Muhammadiyah Sidomulyo Sleman merupakan salah satu sekolah swasta di dusun Gancangan dengan akreditasi B. Jumlah seluruh murid 136 anak yang terbagi dalam 6 tingkatan kelas. Jumlah tenaga kerja yang ada di SD Muhammadiyah Sidomulyo Sleman ada 17 orang yang meliputi 1 kepala sekolah, 2 pegawai tata usaha, 10 guru PNS, 3 guru tidak tetap dan 1 penjaga sekolah. Hasil wawancara dengan kepala sekolah didapatkan informasi bahwa rata-rata guru telah berpengalaman mengajar selama 10 tahun.

Kegiatan proses belajar mengajar sama seperti sekolah pada umumnya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dari sekolah. Metode belajar yang diterapkan di SD Muhammadiyah Sleman mengacu pada metode CBSA untuk menumbuhkan kreatifitas siswa. Selain itu guru juga dituntut untuk bersikap profesional untuk menjaga kualitas pembelajaran. Fasilitas yang ada di SD Muhammadiyah Sleman lebih ditekankan pada pemenuhan peralatan kelas sedangkan fasilitas yang lain seperti alat olah raga belum dapat dipenuhi karena tidak memiliki lapangan olahraga kecuali tempat untuk upacara bendera tiap hari Senin. SD Muhammadiyah Sidomulyo Sleman belum memiliki perpustakaan yang dapat diakses secara bebas oleh siswa karena ruang perpustakaan terletak di kantor guru. Selain itu SD Muhammadiyah Sidomulyo juga belum memiliki kantin sekolah. Selama ini siswa lebih sering jajan di rumah warga atau pedagang keliling yang berjualan di depan sekolah. Kegiatan yang ada di SD Muhammadiyah Sidomulyo Sleman antara lain

adalah baca tulis Al-Qur'an, drum band, pramuka dan karawitan. Tata tertib di SD Muhammadiyah Sidomulyo Sleman seperti SD pada umumnya hanya ditambahkan beberapa peraturan yang terkait dengan cara berpakaian yang sesuai dengan tuntunan Organisasi Muhammadiyah.

2. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No.	Karateristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Anak			
1.	Umur		
	a. 9 tahun	1	2,2
	b. 10 tahun	22	47,8
	c. 11 tahun	21	45,7
	d. 12 tahun	2	4,3
2.	Kelas		
	a. Kelas IV	22	47,8
	b. Kelas V	24	52,2
3.	Jenis kelamin		
	a. Laki-laki	26	56,5
	b. Perempuan	20	43,5
Orang Tua			
4.	Pendidikan orang tua		
	a. SD	1	2.2
	b. SLTP	13	28.3
	c. SLTA	22	47.8
	d. PT	10	21.7
5.	Pekerjaan orang tua		
	a. IRT	33	71,7
	b. Swasta	10	21,7
	c. Wiraswasta	3	6,5
6.	Lama orang tua meninggalkan rumah		
	a. 2-4 jam	29	63
	b. 5-7 jam	5	10,8
	c. 8-9 jam	12	25,1

Tabel 4.1. memperlihatkan bahwa proporsi umur dari responden rata-rata berusia antara 10 tahun (47,8%) dan 11 tahun (45,7%), dengan responden sebanyak (52,2%) berada pada kelas V, dengan sebagian besar (56,5%) jenis kelamin laki-laki. Pendidikan SLTA (47,8%). Sebagian besar pekerjaan orang tua (71,7%) adalah ibu rumah tangga, dengan rata-rata orang tua meninggalkan rumah 2-4 jam (63%).

3. Hasil Penelitian

a. Motivasi Belajar Anak

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Anak

No.	Motivasi Belajar Anak	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tinggi	17	37.0
2.	Sedang	14	30.4
3.	Rendah	15	32.6
Total		46	100

Tabel 4.2. memperlihatkan distribusi motivasi belajar pada tiap kategori hampir sama yakni tinggi (37%), sedang (30,4%) dan rendah (32,6%)

b. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

No.	Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Demokratis	24	52.2
2.	Permisif	12	26.1
3.	Otoriter	10	21.7
Total		46	100

Tabel 4.3. memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai orang tua dengan pola asuh demokratis yaitu 24 orang (52,2%). Pola asuh permisif (26,1%) hampir sama dengan pola asuh otoriter (21,7%)

c. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Dengan Motivasi Belajar Pada Anak SD Muhammadiyah Sidomulyo Sleman

Tabel 4.4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Dengan Motivasi Belajar Pada Anak SD Muhammadiyah Sidomulyo Sleman

No.	Motivasi Pola Asuh	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Demokrat	14	30,4	5	10,9	5	10,9	24	52,2
2.	Permisif	2	4,3	7	15,2	3	6,5	12	26,1
3.	Otoriter	1	2,2	2	4,3	7	15,2	10	21,7
Total		17	37	14	30,4	15	32,6	46	100

Tabel 4.4. memperlihatkan bahwa responden yang orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis mempunyai motivasi belajar tinggi 14

orang (30,4%) dan responden yang orang tuanya menerapkan pola asuh otoriter mempunyai motivasi belajar rendah 7 orang (15,2%).

Untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar siswa dengan pola asuh orang tua dilakukan uji statistik menggunakan uji korelasi *Kendall Tau*. Hasil uji Kendall Tau didapatkan nilai τ 0,433 dengan p 0,001 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar pada anak SD Muhammadiyah Sidomulyo Sleman.

B. Pembahasan

1. Motivasi Belajar Anak

Tabel 4.2. memperlihatkan bahwa proporsi motivasi belajar pada responden hampir sama antara tinggi (37%), sedang (30,4%) dan rendah (32,6%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Priambodo (2005) tentang Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa SLTP Untuk Mengikuti Program Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan Di Sekolah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara kedekatan anak di keluarga dengan pola motivasi yang bersifat intrinsik seperti team spirit dan pengembangan keterampilan. Sedangkan anak yang tidak ada kedekatan dengan keluarga menunjukkan kaitan erat dengan pola motivasi ekstrinsik seperti status dan pengakuan. Kedekatan dengan keluarga mendukung terciptanya motivasi intrinsik yang menjadi pendorong semangat untuk tetap terlibat dalam program pendidikan jasmani di sekolah.

Menurut Sardiman (2011) orang tua terutama seorang ibu memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan keluarga dalam rangka perkembangan dan kemajuan pendidikan anaknya. Kebanyakan anak masih belum mempunyai kesadaran untuk belajar, selain fasilitas, faktor lingkungan keluarga sangat mempengaruhi. Kurang perhatian, komunikasi dan bimbingan ibu menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya kesadaran anak untuk belajar.

Menurut Gonzalez dan Wolters (2006), peranan orang tua diperlukan dalam pendidikan keluarga karena partisipasi orang tua atau parental involvement dalam pendidikan anak-anak telah dilihat sebagai mekanisme untuk meningkatkan standar, mengembangkan kemitraan baru antara sekolah dan orang tua di masyarakat setempat. Partisipasi orang tua juga dipandang memainkan peran dalam peningkatan motivasi belajar siswa. Partisipasi orang tua mencerminkan sejauh mana orang tua hadir dan menyisipkan diri mereka ke dalam kehidupan anak-anaknya.

Nasruddin (2009) menjelaskan bahwa kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anak, akan menimbulkan berbagai kesukaran pada diri anak, baik kesukaran dari segi emosional maupun dari segi perkembangan intelektual anak. Sudah tentu situasi yang demikian akan merugikan proses belajar anak dalam rangka memperoleh prestasi belajar yang diinginkan. Hanya dengan memberi rasa cinta kasih sayang yang tulus dari orang tua, seorang anak dapat menunjukkan potensinya. Oleh sebab itu, dalam keluarga anak diberikan banyak pengalaman sehingga terbentuk kepribadian dari anak sejak awal. Akan tetapi, banyak para orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak pada sekolah. Padahal seharusnya orang tua memberikan perhatian dan semangat belajar yang lebih, karena waktu di rumah lebih banyak daripada di sekolah. Orang tua tetap perlu memberikan kasih sayang dan penghargaan agar dapat membentuk mental yang sehat supaya semangat belajar anak tetap ada. Apabila orang tua yang kurang memberikan kasih sayang kepada anak, maka akan menimbulkan rasa emosional pada anak dan akhirnya akan timbul rasa malas belajar. Kasih sayang orang tua dapat diwujudkan dalam bentuk partisipasi dengan berusaha meluangkan waktunya untuk berdialog, bergurau, berkomunikasi serta dapat memenuhi kebutuhan lainnya selain kebutuhan sekolah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa 37% responden mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Menurut Hamalik (2010) motivasi sangat penting dalam proses belajar dan pembelajaran karena motivasi dapat mendorong tingkah laku belajar dan mempengaruhi serta mengubah tingkah

laku. Tanpa adanya motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan belajar. Motivasi menjadi salah satu faktor yang menentukan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang bermotivasi adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, dan minat yang ada pada diri seseorang.

Responden yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat disebabkan karena responden merupakan anak berbakat. Menurut Heward (2006), karakteristik perilaku belajar anak berbakat, yaitu memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam hal pembelajaran, seperti mudah menangkap pelajaran, memiliki ketajaman daya nalar, daya konsentrasi baik, dan lain sebagainya.

Brophy (2004) menyatakan bahwa motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif, yaitu kecenderungan siswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung. Selain itu, siswa juga memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar tersebut, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan bergantung pada apakah aktivitas tersebut memiliki isi yang menarik atau proses yang menyenangkan. Intinya, motivasi belajar melibatkan tujuan-tujuan belajar dan strategi yang berkaitan dalam mencapai tujuan belajar tersebut.

Tabel 4.2. juga memperlihatkan bahwa responden dengan motivasi belajar sedang (30,4%) dan responden dengan motivasi belajar rendah (32,6%). Tabel 4.1. memperlihatkan bahwa didapatkan 21,7% orang tua responden bekerja swasta dan meninggalkan rumah 8-9 jam sebanyak 25,1%. Penelitian Amaliyah (2011) menyebutkan bahwa pada ibu yang bekerja di luar rumah menunjukkan kurangnya komunikasi antara ibu dan anak, dimana komunikasi antara ibu dan anak kurang dari 1 jam (21,7%).

Menurut Lidyana (2004), ibu bekerja yang bertujuan untuk membantu suaminya mencari tambahan nafkah keluarga dituntut untuk dapat membagi waktu secara bijaksana. Pada hakekatnya seorang ibu mempunyai tugas pokok yaitu mengatur urusan rumah tangga termasuk mengawasi, mengatur dan membimbing anak-anak. Maka dari itu ibu yang bekerja di luar rumah harus betul-betul bijaksana mengatur waktu. Bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga memang hal yang sangat mulia, akan tetapi tetap harus diingat bahwa tugas pokok seorang ibu adalah mengatur rumah tangga. Ibu yang harus bekerja dari pagi hari hingga sore hari tetap harus dapat meluangkan waktu untuk berkomunikasi, bercanda, memeriksa tugas-tugas sekolahnya walaupun ibu sangat capek setelah seharian bekerja. Tetapi pengorbanan itu akan menjadi suatu kebahagiaan di kemudian hari jika melihat anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan baik.

2. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 4.3. memperlihatkan bahwa sebagian besar responden yang mempunyai orang tua dengan pola asuh demokrasi 24 orang (52,2%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Panjaitan (2011), tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Perawatan Diri Anak Retardasi Mental Tingkat SD di SLB Bhakti Kencana II Berbah Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan 65,7% orang tua menerapkan pola asuh demokratis.

Menurut Wong (2008) orang tua yang menerapkan pola asuh demokrasi akan mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pengasuhan yang demokratis diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak-anak. Anak-anak yang mempunyai orang tua dengan gaya pengasuhan demokratis berkompeten secara sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab. Contoh, orang tua yang

demokratis mungkin melingkarkan lengannya dengan cara yang baik dan bersahabat saat berkomunikasi dengan anak.

Tabel 4.1. memperlihatkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) (71,7%) yang artinya ibu lebih banyak berada di dalam rumah, mengurus keluarga dan mendampingi anak belajar. Hasil penelitian Amaliyah (2011) memperlihatkan bahwa ibu yang tidak bekerja mempunyai kecenderungan untuk menerapkan pola asuh demokratis, sedangkan ibu yang bekerja di luar rumah mempunyai kecenderungan untuk menerapkan pola asuh otoriter. Perbedaan pola asuh yang ditunjukkan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja lebih banyak dipengaruhi oleh banyaknya interaksi orang tua dan anak, dimana dalam interaksi tersebut terjalin ikatan kasih sayang antara ibu dan anak.

Tabel 4.1. menunjukkan karakteristik orang tua responden bahwa sebagian besar orang tuanya meninggalkan rumah selama 2-4 jam (63%). Menurut Shochib (2010) dalam kehidupan sehari-hari salah satu kedudukan orang tua berpengaruh besar pada perilaku anak. Orang tua selalu menyayangi dan memperhatikan kebutuhan anaknya dan menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya, walaupun berbeda-beda pola asuh dalam setiap keluarga. Orang tua yang sering meninggalkan rumah, mempunyai sedikit waktu untuk membimbing dan mendampingi anaknya belajar. Penelitian Amaliyah (2011) menyebutkan bahwa pada ibu yang bekerja di luar rumah menunjukkan kurangnya komunikasi antara ibu dan anak, dimana komunikasi antara ibu dan anak kurang dari 1 jam (21,7%).

Baumrind (dalam Dariyo, 2007), berpendapat bahwa pola asuh demokratis (*authoritative*) merupakan gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Baik orang tua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, ide atau pendapat untuk mencapai suatu keputusan. Dengan demikian orang tua dan anak dapat berdiskusi, berkomunikasi atau berdebat secara konstruktif, logis, rasional demi mencapai kesepakatan bersama. Karena hubungan komunikasi

antara orang tua dengan anak dapat berjalan menyenangkan, maka terjadi pengembangan kepribadian yang mantap pada diri anak. Anak semakin mandiri, matang dan dapat menghargai diri sendiri dengan baik.

Menurut Hurlock (2008), anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang demokratis mungkin melakukan penyesuaian sosial yang paling baik. Secara sosial mereka aktif dan mudah bergaul. Anak-anak yang dimanjakan cenderung menjadi anak yang tidak aktif dan menyendiri. Sedangkan anak-anak yang diasuh secara otoriter cenderung lebih pendiam dan tidak suka melawan serta kreativitasnya terhambat.

Pada penelitian ini didapatkan pola asuh permisif (26,1%) hampir sama dengan pola asuh otoriter (21,7%). Tabel 4.1. memperlihatkan bahwa didapatkan 25,1% orang tua yang meninggalkan rumah antara 8-9 jam sehari. Perilaku orang tua meninggalkan rumah lebih dari 8 jam memungkinkan berkurangnya interaksi antara orang tua dan anak.

Menurut Wong (2008) orang tua dengan pola asuh permisif membiarkan anak-anak melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan berakibat mereka tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilaku mereka dan selalu berharap apa yang mereka inginkan dapat dituruti siapa pun. Beberapa orang tua dengan sengaja melakukan gaya pengasuhan ini karena berharap dengan sedikit kekangan maka anak-anak dapat menjadi anak yang kreatif dan percaya diri.

Menurut Wong (2008) pola asuh otoriter merupakan suatu gaya menghukum dan membatasi, yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah). Pengasuhan yang otoriter diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak. Anak-anak dengan orang tua otoriter seringkali cemas akan perbandingan sosial, gagal memprakarsai kegiatan, dan memiliki ketrampilan komunikasi yang rendah. Dan dalam studi baru-baru ini, disiplin awal yang terlalu kasar diasosiasikan dengan agresi anak.

Menurut Hasan (2010) peran orang tua sangat penting dalam proses pendidikan anak. Peran keluarga dapat berupa pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tua. Perbedaan pola asuh yang berbeda nantinya akan menghasilkan kepribadian yang berbeda pula. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter maka akan terbentuk anak yang cenderung menarik diri secara social, dan tidak memiliki sikap spontanitas. Ketika orang tua menetapkan pola asuh permisif yaitu orang tua yang memiliki sedikit control terhadap anaknya maka akan membentuk anak yang tidak mematuhi aturan, tidak bertanggung jawab dan tidak bisa menghormati orang lain.

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Dengan Motivasi Belajar Pada Anak SD Muhammadiyah Sidomulyo Sleman

Tabel 4.4. memperlihatkan bahwa motivasi tinggi lebih banyak sebesar 30,4% pada responden dengan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dan responden yang orang tuanya menerapkan pola asuh otoriter mempunyai motivasi belajar rendah 7 orang (15,2%).

Hasil uji Kendall Tau didapatkan nilai $\tau = 0,433$ dengan $p = 0,001$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan dengan motivasi belajar pada anak SD Muhammadiyah Sidomulyo Sleman. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Lili dan Fatma (2005), Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Berprestasi dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan motivasi berprestasi mahasiswa pada berbagai bentuk pola asuh orang tua di Universitas Sumatera Utara dengan $p = 0,037$. Menurut Musen (2004) pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempunyai pengaruh yang cukup berarti bagi perkembangan anak sehingga pola asuh dapat dimengerti sebagai pola interaksi antara orang tua dan anak selama merawat dan mengasuh anak.

Pada penelitian ini didapatkan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif mempunyai anak dengan motivasi belajar sedang. Hal tersebut disebabkan karena orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak

untuk melakukan apa saja yang diinginkan anak tanpa melakukan kontrol terhadap perilaku anak. Kebebasan yang diberikan orang tua tanpa melakukan kontrol menjadikan anak kurang memiliki motivasi dan bertanggung jawab terhadap kebebasan yang diberikannya.

Menurut Cahyaningrum (2013), pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Apa pun yang mau dilakukan anak, selalu diperbolehkan. Pola asuh permisif cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol. Orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Orang tua bersikap damai dan selalu menyerah pada anak, untuk menghindari konfrontasi. Termasuk dalam hal belajar orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Anak dibiarkan belajar sesuka hatinya. Orang tua tidak peduli apakah anaknya melakukan hal-hal yang positif atau negatif, yang penting hubungan antara anak dengan orang tua baik-baik saja, dalam arti tidak terjadi konflik dan tidak ada masalah antara keduanya. Meskipun anak termasuk cerdas, namun pola asuh yang tidak tepat, menyebabkan kecerdasan anak tertutupi oleh perilaku yang tidak terkontrol. Hal tersebut berpengaruh terhadap prestasi belajar yang sedang atau bahkan rendah karena motivasi belajar yang kurang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 10 tahun (47,8%). Menurut Piaget dalam Hidayat (2005) pada tahap ini (anak usia 6 – 12 tahun) anak rajin belajar namun juga memiliki sifat rendah diri anak selalu berusaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau di cita-citakan sehingga anak pada usia dini adalah rajin dalam melakukan sesuatu tapi jika harapan anak tidak tercapai kemungkinan anak akan merasa rendah diri.

Responden yang mempunyai orang tua dengan pola asuh otoriter dan permisif namun memiliki motivasi belajar rendah (15,2%) disebabkan karena tidak adanya kontrol orang tua terhadap perilaku anak dalam belajar. Menurut Wong (2008) dalam pola asuh otoriter orang tua menerapkan seperangkat peraturan kepada anaknya secara ketat dan sepihak, cenderung menggunakan

pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, menghendaki ketaatan mutlak. Anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua. Apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh orang tua. Anak tidak mempunyai pilihan dalam melakukan kegiatan yang ia inginkan, karena semua sudah ditentukan oleh orang tua. Tugas dan kewajiban orang tua tidak sulit, tinggal menentukan apa yang diinginkan dan harus dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Selain itu, mereka beranggapan bahwa orang tua harus bertanggungjawab penuh terhadap perilaku anak dan menjadi orang tua yang otoriter merupakan jaminan bahwa anak akan berperilaku baik. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung membiarkan anak berperilaku semaunya tanpa melakukan kontrol, termasuk dalam hal belajar. Anak belajar atau tidak, tidak mendapat perhatian dari orang tua. Sikap orang tua tersebut menyebabkan turunnya motivasi anak untuk belajar.

Menurut Wong (2008) anak yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung merasa tertekan, dan penurut. Mereka tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral, dan rasa ingin tahunya rendah. Dengan demikian pengasuhan yang otoriter akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak kelak yang pada gilirannya anak sulit mengembangkan potensi yang dimiliki, karena harus mengikuti apa yang dikehendaki orangtua, walau bertentangan dengan keinginan anak. Pola asuh ini juga dapat menyebabkan anak menjadi depresi dan stres karena selalu ditekan dan dipaksa untuk menurut apa kata orangtua, padahal mereka tidak menghendaki. Untuk itu sebaiknya setiap orangtua menghindari penerapan pola asuh otoriter ini.

C. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Peneliti tidak melihat secara langsung (observasi) bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peneliti belum meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak seperti hasil belajar anak, pujian, hadiah dan hukuman baik oleh guru maupun orang tua.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA